

PERAN POKDARWIS DALAM PEMBANGUNAN SEKTOR KEBUDAYAAN DI DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA NTB

Ardiyansyah¹, Heri Kurniawansyah HS², Dwi Yanti^{3*}

¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: dwiyanti16101999@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History <i>Received: 1 November 2022</i> <i>Revised: 6 November 2022</i> <i>Published: 30 Desember 2022</i>	
Keywords Pokdarwis; Pembangunan; Kebudayaan;	Pokdarwis adalah sebuah kelompok yang mempunyai peran penting dalam Pembangunan Sektor Kebudayaan di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa NTB. Desa Poto dinobatkan sebagai Desa Budaya yang memiliki 3 Objek Pemajuan Kebudayaan. Namun, ada beberapa hal mendasar yang menjadi masalah yang dihadapi Pokdarwis Desa Poto yaitu terbatasnya jumlah peserta pelatihan yang diadakan oleh Pokdarwis, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pokdarwis. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam mengembangkan dan pembangunan sektor kebudayaan di Desa Poto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini didapatkan melalui informan, dokumen, dan peristiwa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa peran Pokdarwis dalam pembangunan sektor kebudayaan di Desa Poto meliputi 3 Objek Pemajuan Kebudayaan yang sudah ditetapkan. Tiga Objek Pemajuan Kebudayaan tersebut yaitu Kesenian Tradisional <i>Sakeco</i> , Kain Tenun Tradisional (<i>Kre Alang</i>), dan Tradisi <i>Sadekah Ponan</i> . Adapun faktor pendukung Pokdarwis dalam pembangunan sektor kebudayaan adalah partisipasi masyarakat, ketersediaan Objek Pemajuan Kebudayaan pendukung, dukungan penuh dari Pemerintah Desa, Desa Poto dikenal sebagai Desa Budaya. Sedangkan, faktor penghambat yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia, kurangnya sarana dan prasarana, terbatasnya komunikasi dengan Pemerintah Daerah, serta tidak adanya anggaran tetap Pokdarwis..

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor kebudayaan, pemerintah harus memprediksi bahwa hasilnya benar-benar membawa manfaat, yaitu meningkatkan pendapatan, masyarakat desa baik langsung maupun tidak langsung yang pada intinya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Pengertian Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para pemuda dan masyarakat setempat yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kebudayaan di wilayah desa mereka serta mewujudkan sapta pesono. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1971).

Sedangkan Desa budaya adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, sistem lingkungan, sistem tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi dan mengkonservasinya dengan seksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat dan tradisi, seni pertunjukan, kerajinan, tata ruang dan arsitektur. Tujuan dari desa budaya adalah melestarikan dan mengembangkan potensi adat tradisi, kesenian, kerajinan, arsitektur dan tata ruang agar menumbuhkan jati diri, pembentuk citra desa sebagai salah satu penyusun untuk mencapai visi sebagai desa budaya, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Dimana, pemuda dapat melakukan pembangunan sektor kebudayaan dengan mengikuti kegiatan yang di jalankan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan memiliki 359 target desa yang mengikuti platform Pemajuan Kebudayaan Desa yang akan dilaksanakan melalui dua kegiatan, yaitu Pengembangan Masyarakat serta Jendela Budaya Desaku. Dimana kriteria desa yang masuk dalam program pemajuan kebudayaan meliputi desa yang berada di sekitar kawasan cagar budaya nasional atau mewakili warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan, desa yang termasuk dalam kawasan prioritas nasional, dan desa yang kabupaten atau kotanya telah menyusun pokok-pokok Kebudayaan Daerah.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa termasuk dalam daftar 359 Desa Program Pemajuan Kebudayaan bersama dengan Desa Kakiang yang telah ditetapkan sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang sebagai Desa percontohan pemajuan kebudayaan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini ditegaskan pula melalui Surat Keputusan Bupati Sumbawa No. 522.3/401/Bappeda/2019, Desa Poto memiliki ekosistem budaya yang masih sangat hidup, seperti kesenian tradisional *sakeco*, tenun khas Sumbawa (*kre alang*), dan *sadekah ponan*. Desa Poto memang sudah lama dikenal sebagai sentra wisata budaya dan tenun tradisional di Kabupaten Sumbawa. Terjaganya adat dan budaya di Desa Poto merupakan buah dari upaya berbagai pihak dalam melestarikan dan mengokohkan adat yang sudah berlangsung ratusan tahun lamanya.

Pentingnya peran pemuda untuk meningkatkan pembangunan pariwisata dan kebudayaan di Desa Poto. Namun, ada beberapa hal mendasar yang menjadi masalah yang dihadapi pemuda Desa Poto saat ini yaitu : Pertama, masih minimnya alat mesin jahit yang digunakan masyarakat untuk menenun sehingga masih banyak masyarakat menenun menggunakan alat tradisional yang berdampak lamanya proses pembuatan kain tenun (*kre alang*). Kedua, kondisi budaya di Desa Poto memang sudah terkenal tetapi juga perlu dikembangkan lagi cuman, saat ini belum terlalu maksimal buktinya belum terlalu memiliki dampak secara sangat signifikan terhadap perekonomian baik pemerintah maupun masyarakat. Ketiga, kurangnya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam mempromosikan Desa Poto Sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan. Keempat, kurangnya ilmu dan pengetahuan generasi baru (anak-anak) terkait tiga objek pemajuan kebudayaan yang ada di Desa Poto.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh tentang peran Pokdarwis Desa Poto melalui penelitian yang berjudul Peran Pokdarwis Dalam Pembangunan Sektor Kebudayaan Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa NTB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian dengan berdasarkan informasi yang berupa kata-kata dari responden yang kemudian dianalisis menjadi sebuah informasi yang bermakna dan memiliki arti. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini berisikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dimana dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Sedangkan situs penelitian dalam penelitian ini adalah Pokdarwis, Kantor Desa Poto, komunitas sanggar seni, masyarakat penenun, dan masyarakat Desa Poto. Hal tersebut didasari atas pertimbangan untuk mendapatkan informasi dan data yang valid serta akurat berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pokdarwis Dalam Mengembangkan Sector Kebudayaan di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir

a. Peran Pokdarwis Dalam Mengembangkan Tradisi Sadekah Ponan

Tradisi *sadekah ponan* merupakan pesta tahunan yang sudah dijalani oleh masyarakat Dusun yaitu (Dusun Poto, Lengas dan Malili) secara turun-temurun. Upacara ini sebagai wujud syukur masyarakat pasca tanam padi sekaligus ajamh silaturahmi.

Peneliti setelah melakukan penelitian di Desa Budaya Desa Poto, maka peneliti dapat mendeskripsikan tentang peran Pokdarwis dalam mengembangkan Tradisi *Sadekah Ponan*. Tradisi *Sadekah Ponan* ini dilaksanakan secara tahunan dan secara bergiliran di ketiga dusun (Dusun Poto, Dusun Lengas, dan Dusun Malili). Dimana kegiatan tradisi *sadekah ponan* ini sudah berjalan agak lama, jauh sebelum Pokdarwis dibentuk. Jadi, setiap kegiatan tradisi *sadekah ponan* sudah ada lembaga adat *ponan* yang membuat secara bergiliran di ketiga Dusun (Dusun Poto, Dusun Malili dan Dusun Lengas). Dan yang tampil pada acara malam pentas seni dipersiapkan dari masing-masing panitia Dusun.

Sehingga, dalam aspek ini Pokdarwis tidak berperan secara langsung dalam tradisi

sadekah ponan ini. Dimana perannya terbagi dalam dua bagian terkait dengan eksistensi tradisi *sadekah ponan* bahwa Pokdarwis perannya hanya bersifat *indirect* (secara tidak langsung) sebab yang berperan secara *direct* (secara langsung) adalah lembaga adat. Dimana, lembaga adat adalah suatu organisasi/lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu jauh sebelum Pokdarwis ada. Terbentuknya lembaga adat dimaksudkan untuk membantu Pemerintah Daerah dan menjadi Mitra Pemerintah Daerah dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membangun pembangunan suatu daerah tersebut. Dalam hal ini dipegang secara langsung oleh lembaga adat karena khusus untuk tradisi *sadekah ponan* ini tidak bisa disentuh oleh orang-orang yang dianggap belum kompetensi dibidang itu atau orang sembarang karena ini berhubungan dengan tradisi. Maka, sudah ada lembaga adat tersendiri yang mengatur kegiatan atau acara tahunan tradisi *sadekah ponan* ini.

Sementara Pokdarwis itu lebih berperan kepada aspek yang diluar inti/proses acara atau kegiatan inti yang diadakan tiap tahunnya, seperti: mengumpulkan kembali sejarah tradisi *sadekah ponan* yang masih tercecce dan ini diperuntukkan bagi orang-orang atau wisatawan yang berkunjung ke Desa Poto ingin mengetahui tentang sejarah tradisi *sadekah ponan*, maka dengan itu Pokdarwis membantu memberikan informasi kepada wisatawan karena sudah mengumpulkan sejarah-sejarahanya itu.

b. Peran Pokdarwis Dalam Mengembangkan Tenun Khas Sumbawa (*Kre Alang*)

Pokdarwis Lapoto Emas Desa Poto dalam mengembangkan Tenun Khas Sumbawa (*kre alang*) Desa Poto/Desa Budaya melalui Pokdarwis Lapoto Emas bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengadakan kegiatan workshop dan pelatihan diverfikasi produk tenun khas Sumbawa (*kre alang*) kepada masyarakat.

Pelatihan diverfikasi produk tenun khas Sumbawa (*kre alang*) kepada masyarakat bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tenun khas Sumbawa khususnya Desa Poto. Salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan dan eksistensi *Kre Alang* sendiri, maka perlu dilakukan inovasi-inovasi produk turunan dari *kre alang* sendiri dengan tanpa mengurangi nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Adapun produk turunan dari *kre alang* dapat berupa tas, bros, syal, baju dan sebagainya.

Kegiatan atau pelatihan yang di adakan oleh Pokdarwis untuk masyarakat masyarakat Desa Poto dalam mengembangkan sektor kebudayaan diharapkan mampu menambah wawasan, serta pengetahuan bagi masyarakat agar nantinya ilmu ini akan diterapkan dan dibagikan kembali kepada generasi berikutnya. Menurut Robbin dalam isnaini (2018 : 3) Pelatihan diberikan sebagai sarana dalam mengubah persepsi, sikap, peningkatan kemampuan untuk kepentingan penilaian dan mengetahui kinerja. Pada umumnya pelatihan merupakan kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan suatu bidang tertentu.

c. Peran Pokdarwis Dalam Mengembangkan Kesenian Tradisional Sakeco

Pokdarwis Lapoto Emas mempunyai peran penting dalam mengembangkan kesenian tradisional *sakeco* guna menjaga kelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Desa Poto. Kesenian tradisional *sakeco* merupakan salah satu bentuk penyampaian aspirasi melalui unsur kelisanan yang paling digemari oleh masyarakat Sumbawa. Dimana, pertunjukan tradisi lisan *sakeco* sampai saat ini masih tetap bertahan dalam masyarakat pemilikinya. Dengan adanya Pokdarwis untuk tetap menjaga kelestarian budaya dari generasi ke generasi dan menjaga Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Desa Poto Pokdarwis membuat pelatihan Pekan Budaya yang diadakan setiap sekali seminggu untuk generasi muda. Pelatihan pekan budaya yang diadakan oleh Pokdarwis adalah seperti permainan rakyat (*main serpok, main rabang, rapaan*) dan kesenian tradisional (*sakeco, ratib rabana ode, malangko*). Pelatihan Pekan Budaya ini bertujuan sebagai bentuk warisan budaya kepada generasi muda dan sebagai upaya untuk membangkitkan kembali kebudayaan lokal. Serta diharapkan mampu menjadi pertahanan dan filter atas penetrasi budaya barat yang mengikis kebudayaan lokal.

Sedangkan untuk peran Pokdarwis yang kedua dalam mengembangkan sektor kebudayaan di Desa Poto membuat *Bale Budaya*. *Bale budaya* merupakan tempat menghimpun atau tempat latihan gabungan masyarakat terkait budaya tradisional dan kesenian yang perlu dikembangkan melalui komunitas atau kelompok karena memberi nilai positif ke masyarakat khususnya generasi muda. Tujuan dibentuknya *Bale Budaya* ini oleh Pokdarwis adalah: menghimpun para remaja dan anak-anak untuk mengadakan berbagai kegiatan pelestarian kesenian tradisional khususnya dalam mengembangkan Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Desa Poto; Sebagai wadah pembinaan bakat, minat, dan kemampuan berolah seni dalam pengembangan kebudayaan; Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan kesenian dengan meningkatkan aktivitas dan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan kebudayaan di Desa Poto.

Selain itu manfaat dibentuknya *Bale Budaya* oleh Pokdarwis adalah tempat beraktivitas masyarakat dan generasi muda yang sudah terlihat sejak dibangunnya *Bale Budaya*. Dimana, *Bale budaya* difungsikan sebagai pusat-pusat (sentral) kegiatan oleh Pokdarwis dan masyarakat setempat. Hampir seluruh masyarakat senang melakukan aktivitas-aktivitas di *Bale budaya* ini seperti pelatihan kesenian tradisional, tempat menerima tamu yang berkunjung ke Desa Budaya, dan kegiatan lainnya.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pokdarwis Lapoto Emas Dalam Pembangunan Sector Kebudayaan Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir

a. Faktor Pendukung Pokdarwis Lapoto Emas Dalam Pembangunan Sektor Kebudayaan di Desa Poto

1) Partisipasi Masyarakat

Kontribusi Sumber Daya Manusia atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh Pokdarwis guna pembangunan kebudayaan dan kemajuan

masyarakat begitu antusias dan semangat dalam mengikutinya. Seperti kegiatan *tradisi sadekah ponan* yang diadakan tiap tahun masyarakat begitu antusias dalam mengikutinya, pelatihan verifikasi tenun serta pelatihan kesenian yang diadakan oleh Pokdarwis masyarakat begitu antusias dalam mengikutinya guna memajukan kebudayaan yang ada di Desa Poto.

2) Ketersediaan Objek Pemajuan Kebudayaan Pendukung

Desa Poto sudah ditetapkan sebagai Desa Budaya yang memiliki 3 Objek Pemajuan Kebudayaan untuk mendukung dalam pembangunan sektor kebudayaan. Pokdarwis sudah memiliki instrument pendukung diantaranya yaitu adanya *bale budaya* yang digunakan sebagai sentra kebudayaan untuk latihan gabungan masyarakat kesenian tradisional *sakeco*, adanya rumah menenun (*bale nyesek*) yang digunakan sebagai kegiatan eksepsi tempat melakukan pelatihan menenun, serta adanya objek wisata tradisi *sadekah ponan* tempat penggelaran kegiatan tahunan tradisi *sadekah ponan*.

3) Dukungan penuh dari Pemerintah Desa

Terkait dengan dukungan pemerintah desa dalam pembangunan sektor kebudayaan kepada Pokdarwis sangat begitu antusias dan mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan Pokdarwis seperti diadakannya kegiatan pelatihan pekan budaya yang diadakan setiap sekali seminggu, pelatihan diverifikasi kain tenun, dan sebagainya. Serta terus memberi kesempatan kepada Pokdarwis untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Desa Poto.

4) Desa Poto di Kenal Sebagai Desa Budaya

Dimana Desa Poto sebagai Desa Budaya atau Desa Pemajuan Kebudayaan sudah secara umum dikenal oleh masyarakat luar serta sudah menjadi tagline bahwa Desa Poto sebagai Desa Budaya.

b. Faktor Penghambat Pokdarwis Lapoto Emas Dalam Pembangunan Sektor Kebudayaan di Desa Poto

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Menjalankan sebuah organisasi tentunya membutuhkan kelengkapan disegala bidang agar kegiatan terus diadakan dan organisasi bisa berkembang. Namun, tidak semua organisasi memiliki instrument yang lengkap karena beberapa alasan. Misalnya keterbatasan SDM yang kerap terjadi di beberapa organisasi terutama dari segi jumlah anggota. Dalam hal ini, Pokdarwis Lapoto Emas keterbatasan anggota yang memiliki anggota tersisa sebanyak 5 orang. Dimana, awal terbentuknya Pokdarwis pada tahun 2020 memiliki anggota sebanyak 15 orang. Akan tetapi, hampir semua anggota kuliah di luar Daerah sehingga Pokdarwis keterbatasan sumber daya manusia.

2) Kurangnya sarana dan prasarana (Infrastruktur)

Dimana kurangnya sarana dan prasarana dapat dilihat dari pengamatan peneliti dilapangan bahwa terbatasnya alat penunjang seperti mesin jahit untuk penenun, kecilnya "*bale nyesek*", alat untuk latihan *sakeco* yang dimiliki Pokdarwis masih sedikit.

Sehingga, Pokdarwis hanya bisa menggunakan sarana dan prasana yang minim itu saat ada pelatihan atau kegiatan rutin dalam pembangunan sektor kebudayaan dan pengembangan untuk masyarakat.

3) Terbatasnya Komunikasi Dengan Pemerintah Daerah

Masih terbatasnya komunikasi Pokdarwis Lapoto Emas dengan Pemerintah Daerah dalam membicarakan pengembangan dan pembangunan sektor kebudayaan yang ada di Desa Poto.

4) Tidak adanya anggaran tetap Pokdarwis

Tidak adanya anggaran tetap yang dimiliki Pokdarwis Lapoto Emas ini menghambat pembangunan atau pengembangan sektor kebudayaan di Desa Budaya Desa Poto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran Pokdarwis dalam pembangunan sektor kebudayaan di Desa Poto, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Kelompok Sadar Wisata dalam pembangunan sektor kebudayaan guna pembangunan 3 Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada di Desa Poto yaitu: Peran pertama, mengembangkan kesenian tradisional *sakeco*, dimana Pokdarwis berperan membuat *bale budaya* dan mengadakan latihan pekan budaya setiap minggu agar tetap menjaga kelestarian kesenian tradisional *sakeco* khususnya di Desa Poto. Peran kedua, mengembangkan kain tenun tradisional dengan diadakannya pelatihan diverifikasi kain tenun kepada masyarakat. Pelatihan diverifikasi kain tenun yang diadakan oleh Pokdarwis ini bisa dikreasikan menjadi bros, slempang dan sebagainya yang dijual dengan harga terjangkau, serta pemasarannya lebih cepat. Peran ketiga, mengembangkan tradisi *sadekah ponan*, dalam hal ini Pokdarwis berperan secara indirect (tidak langsung) yaitu mengumpulkan situs sejarah yang masih tercecer, sebagai sumber informasi bagi wisatawan yang berkunjung serta membantu dalam mempromosikan 3 OPK yang ada di Desa Poto. Dimana, Pokdarwis telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif bagi Desa Pemajuan Kebudayaan di tingkat lokal di Daerahnya atau di Desa Poto.
2. Faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam pembangunan sektor kebudayaan di Desa Poto yaitu adanya instrument pendukung sebagai tempat masyarakat mengadakan kegiatan dari 3 Objek Pemajuan Kebudayaan yang ada, sudah menjadi taklane dimata masyarakat luar bahwa Desa Poto sebagai Desa Budaya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya anggaran dana tetap yang dimiliki oleh Pokdarwis sehingga hal ini dapat menghambat Pokdarwis dalam menjalankan program kerjanya, kurangnya sarana dan prasarana, serta terbatasnya komunikasi dengan Pemerintah Daerah yang mengakibatkan Pokdarwis agak kesulitan dalam membicarakan pengembangan dan pembangunan sektor kebudayaan yang ada di Desa Poto

DAFTAR PUSTAKA

- Amilan Hatta, A. (2021). *Memotret Desa Poto di Sumbawa Dalam Program Pemajuan Kebudayaan*. Tersedia pada <https://radarsumbawa.id/2021/04/memote-desa-poto-di-sumbawa-dalam-program-pemajuan-kebudayaan>. Diakses tanggal 10 April 2021.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Lexy J Moleong L. J.. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- MC Kabupaten Sumbawa. (2019). *Desa Poto Percontohan Pemajuan Kebudayaan di Indonesia*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/369182/desa-poto-percontohan-pemajuan-kebudayaan-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : IU Press.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Parawisata No. PM.04/UM.005/MKP/08 Tentang Pengertian Pokdarwis.
- Atmoko, T.P.H. (2018). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal di Desa. *Jurnal Media Wisata*, 16 : 3